

**SKRIPSI**

**PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN RELEVASINYA TERHADAP  
KURIKULUM MERDEKA**



**Oleh :**

**ISHMA NURIN NABAWIYATI**

**NPM. 020027150109**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)**

**DARUSSALAM LAMPUNG**

**1446 H /2025 M**

# SKRIPSI

## PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN RELEVASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir Program Sarjana Pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
STAI Darussalam Lampung



Oleh :  
**ISHMA NURIN NABAWIYATI**  
NPM. 020027150109

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)**

**DARUSSALAM LAMPUNG**

**1446 H / 2025 M**

## ABSTRAK

Masalah Pendidikan Islam adalah proses untuk mendekatkan manusia dengan nilai Islam dan mengubah mereka menjadi manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai pada kesempurnaan dan pengembangan potensi seseorang. Tujuannya yaitu untuk membuat orang-orang yang memiliki kepribadian muslim dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan pikiran mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan siswa, tetapi juga mengarahkan mereka, Mereka Juga diajarkan untuk berperilaku baik atau bermoral.

untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Banyak tokoh pendidikan Islam dengan berbagai perspektifnya telah menghasilkan generasi muslim yang berakhlak mulia, disiplin, dan terhormat, yang membantu agama, Negara dan Masyarakat. Pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat terhadap Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai pendidikan berbasis akhlak, integrasi ilmu, dan kebebasan berpikir yang ia ajarkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang memanusiakan manusia. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, Kurikulum Merdeka tidak hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas tetapi juga berkarakter, kreatif, dan berdaya saing di tingkat global. Pemikiran Buya Hamka adalah inspirasi yang tak lekang oleh waktu bagi dunia pendidikan Indonesia.<sup>4</sup> Buya Hamka adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam Beliau adalah intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang sangat konkret tentang masalah yang sedang dihadapi.

Jenis Metode Penelitian Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan content analysis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan, dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, dan bahan-bahan informasi lainnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam masa lalu dan masa kini dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (Content Analysis), dan dengan menggunakan catatan deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap dimensi yang terkait dengan aspek peneliti. Sehingga, disini penulis menggambarkan permasalahan yang ada, lalu dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisis dan terakhir

Redaktur Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kebebasan berpikir yang bermoral, pendidikan holistik, kontekstualisasi pendidikan, dan peran guru sebagai teladan adalah nilai-nilai inti yang dapat memperkuat tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pendidikan yang fleksibel, relevan, dan bermakna. Integrasi nilai-nilai ini juga berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan, kualitatif, pendekatan content analysis, Buya Hamka, kurikulum merdeka.



# SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUSSALAM LAMPUNG

Terakreditasi BAN-PT Nilai B No: 6023/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2021

Jl. Cenderawasih No. 1 Labuhanratu Satu Way Jepara Lampung Timur 34396 Telp/Fax. (0725) 764 7374, CC. 0812 8378 9080

## HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Ishma Nurin Nabawiyati  
N P M : 020027150109  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka

Menyetujui

Untuk diseminarkan dalam Sidang Skripsi Program Pendidikan Agama Islam STAI Darussalam Lampung.

Dosen Pembimbing I

**Dr Apri Kurniasih, M.Pd.I**  
NIDN. 2123048601

Dosen Pembimbing II

**Fitriyah, M. Pd**  
NIDN. 2127129301

Mengetahui

Ketua Prodi PAI

**Nur Indah Sari, M.Pd**  
NIDN. 2130038901

	<b>SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUSSALAM LAMPUNG</b> SI Pendidikan Agama Islam (S.Pd), S-I Pendidikan Guru RA/TK (S.Pd), S-I Hukum Perdata Islam (SH), S-I Ekonomi Syariah (SE) Terakreditasi B : SK No. 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
	Jl. Cenderawasih No.1 Way Jepara, Lampung Timur. Telp/Fax (0725)-641 565 Call Centre : 0812.8816.1975

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya terhadap kurikulum merdeka  
 Nama : Ishma Nurin Nabawiyati  
 NPM : 020027150109  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang diseminarkan pada

Hari/tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025  
 Waktu : 10.00 – 11.00  
 Tempat : Ruang Munaqosyah

Dosen Penguji Seminar

1. Penguji I : Dr. Apri Kurniasih, M.Pd.
2. Penguji II : Damanhuri, M.Ag
3. Moderator : Fitriyah, M.Pd.

()  
 (...)  
 (...)

Mengetahui

Ketua STAI Darussalam Lampung Timur

**Dr. Jamiluddin Yacub, M.Si**  
 NIDN, 2101046401

## **MOTTO**

“ Tidak Ada Harga Atas Waktu.Tapi Waktu Sangat Berharga. Miliki Waktu Tidak Menjadikan Kita Kaya, Tetapi Menggunakannya Dengan Baik Adalah Sumber Dari Semua Kekayaan”

- Buya Hamka -

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Segala Rasa Syukur Biqoulina Al-Hamdulillah hirobbil 'alamin kehadiran Allah SWT Yang Telah Melimpahkan Rahmat Dan Karunianya Sehingga Saya Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini Dan Mempersembahkan Kepada :

1. Allah SWT pencipta semesta alam yang telah memberiku hidup sehat dan berkah serta rizekinya.
2. Orang tuaku Bapak Mujiono dan Ibu Istupik yang tersayang dan Keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, Serta Doa'a yang tiada henti untuk kesuksesan Saya.
3. Diri sendiri yang selalu mampu menguatkan dan meyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya mampu terselesaikan.
4. Segenap jajaran dosen kampus STAI Darussalam lampung
5. Almamater Tercinta STAI Darussalam Lampung Sebagai Tempat Saya melakukan Proses Belajar Dan Memberikan Banyak Pembelajaran Dan Pengalaman Hidup.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga atas ridho-Nya laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan syafa'atnya diakhirat nanti dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

Proposal ini penulis ajukan dalam rangka untuk memenuhi persyaratan penyusunan Skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung.

Selanjutnya dengan selesainya proposal ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Bapak Dr. Jamiluddin Yacub M.Si. selaku Ketua STAI Darussalam Lampung
2. Ibu Nur Indah Sari, M.Pd.I selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam. sekaligus penguji II proposal yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Ibu Dr. Apri Kurniasih, M.Pd.I selaku pembimbing I proposal sekaligus penguji I skripsi yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Ibu Fitriyah, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
5. Ibu Dr, Laila Nursafitri, M.Pd. selaku penguji I yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Damanhuri, M.Ag. selaku penguji II skripsi yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan petunjuk dan dorongan yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dorongan yang besar kepada saya
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Atas jasa mereka, penulis sampaikan ucapan terima kasih semoga amal baik mereka memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat sadar dalam penulisan proposal ini jauh dari kesempurnaan, namun hal tersebut bukanlah penulis maksudkan, melainkan keterbatasan keilmuan yang dimiliki. Maka segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Penulis mengharapkan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Way Jepara, 06 Desember 2024  
Penulis

**Ishma Nurin Nabawiyati**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Telaah Pustaka .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Pendidikan Agama Islam .....	9
B. Kerangka Fikir .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Metode Penelitian .....	23
B. Waktu Penelitian.....	23
C. Prosedur Pengambilan dan Pengolahan Data .....	24
D. Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Biografi Hamka dan Karya-Karyanya .....	27
B. Hasil Penelitian .....	34
C. Hasil Pembahasan .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah proses untuk mendekatkan manusia dengan nilai Islam dan mengubah mereka menjadi manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai pada kesempurnaan dan pengembangan potensi seseorang. Tujuannya yaitu untuk membuat orang-orang yang memiliki kepribadian muslim dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan pikiran mereka<sup>1</sup>. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan siswa, tetapi juga mengarahkan mereka, Mereka Juga diajarkan untuk berperilaku baik atau bermoral. Peserta didik yang sempurna tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi juga memiliki moral yang luhur. Setiap orang memiliki potensi yang ditanamkan sejak lahir. Potensi ini dapat ditingkatkan dengan baik melalui pendidikan<sup>2</sup>.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, komunitas, bangsa, dan negaranya.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan para pemikir

---

<sup>1</sup> Zakhiaharajat, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 29

<sup>2</sup> Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 02 (31 Desember 2019): 89, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>; Dalam Pemeikirannya, Buya Hamka Juga Memberikan Deskripsi Yang Progresif Mengenai Pendidikan Islam. Bisa Dilihat Dalam Penelitian Yang Ditulis Oleh, Nia Nuraida Dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi Karya Ahmad Fuadi," *Salam: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (25 Januari 2023): 863, <https://open.jyijr.net/index.php/Salam/Article/View/174>.

pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.<sup>3</sup> Banyak tokoh pendidikan Islam dengan berbagai perspektifnya telah menghasilkan generasi muslim yang berakhlak mulia, disiplin, dan terhormat, yang membantu agama, Negara dan Masyarakat.

Pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat terhadap Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai pendidikan berbasis akhlak, integrasi ilmu, dan kebebasan berpikir yang ia ajarkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang memanusiakan manusia. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, Kurikulum Merdeka tidak hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas tetapi juga berkarakter, kreatif, dan berdaya saing di tingkat global. Pemikiran Buya Hamka adalah inspirasi yang tak lekang oleh waktu bagi dunia pendidikan Indonesia.<sup>4</sup>

Buya Hamka adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam Beliau adalah intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang sangat konkret tentang masalah yang sedang dihadapi. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pemikiran Buya Hamka dapat digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Pertama, Buya Hamka adalah seorang intelektual yang revolusioner. Meskipun latar belakang pendidikannya sangat tradisional, dia berkontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia. Ide-idenya tentang pendidikan selalu berubah dan melampaui zaman, sehingga seringkali terkesan bertentangan dengan kebiasaan masyarakat saat itu

---

<sup>3</sup> Miftakhu Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern", (Jurnal Episteme, Vol.8, No.2, 2013), Hlm.290-291

<sup>4</sup> Villar Panghegar, Sirodjul Munir, Dan Sri Mulyani, "Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka Vol I Karya Fajar Bustomi (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Menilai Hal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi)," *Dikstrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, No. 2 (13 Agustus 2024): 734, <https://doi.org/10.25157/Dikstrasia.V8i2.15173>.

2. Kedua, pemikiran intelektual Buya Hamka dan karya-karyanya sangat relevan hingga hari ini. Gagasan produksinya di Masa lalu sering menjadi sumber gagasan dan inspirasi untuk kehidupan modern.<sup>5</sup>
3. Ketiga, Buya Hamka adalah orang yang memiliki jiwa yang produktif. Hamka bukan hanya orang yang mampu meninggalkan pengajaran, tetapi juga tokoh yang ide-idenya dapat menginspirasi karya lain.<sup>6</sup>

Dari pemaparan diatas Buya Hamka dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh yang mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka yang inspiratif dan revolusioner dapat menjadi salah satu rujukan pemikiran dalam pendidikan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kepribadian dan potensi seseorang. Untuk menunjukkan betapa pentingnya pendidikan, negara menjamin bahwa semua warganya akan menerima pendidikan yang layak melalui pembukaan UUD 1945, yang berbunyi :

"untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa," (UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945).<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur tersebut, Negara menerapkan kurikulum yang disebut "Merdeka Belajar". Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong semangat untuk belajar dan memberikan kebebasan untuk setiap siswa untuk belajar. Merdeka Belajar memungkinkan siswa dan mahasiswa memilih kursus

---

<sup>5</sup> Johan Prasetya, *Ajaran-Ajaran Para Founding Father Dan Orang-Orang Disekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014), Hlm.90-91.

<sup>6</sup> Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka", (*Jurnal Waksita*, Vol.1. No.1, 2017), Hlm.32

<sup>7</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

atau mata pelajaran yang mereka sukai. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu mereka mengoptimalkan bakat mereka sehingga mereka dapat member kontribusi terbaik untuk bangsa.<sup>8</sup>

Selain itu, program belajar mandiri ini memberikan siswa kesempatan untuk secara bebas menentukan minat dan bakat mereka. Dengan cara ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih bidang studi yang mereka inginkan, yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan minat dan keinginannya.<sup>9</sup>

Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun untuk menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif dan berdaya saing. Selain itu, kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa merupakan dasar dari belajar bebas.<sup>10</sup> Program ini dapat membantu siswa dan guru membentuk jiwa bebas, yang memungkinkan mereka untuk secara bebas mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan di lingkungan tempat mereka belajar.

Siswa dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri melalui program belajar bebas. Program ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dimana mereka belajar, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan membantu mereka beradaptasi dengan masyarakat di sekitar mereka.

Menurut Buya Hamka, seorang tokoh pendidikan dan intelektual terkemuka di Indonesia, pemerintah berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik kepada warganya melalui program belajar merdeka, yang, jika dilihat dari perspektif historis, memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip Pendidikan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hamka dan Relevasinya Terhadap Kurikulum Merdeka”

---

<sup>8</sup>Psbhuhamka. (2020, July28). <https://Kabarkampus.Com/2020/07/Melihat-KonsepMerdekabelajar-Ala-Buya-Hamka/>

<sup>9</sup>Yustinah Yustinah Dan Bambang Hartono, “Kemampuan Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Semarang,” *Jurnal Sastra Indonesia* 12, No. 1 (1 April 2023): 76; Nur Azziatun Shalehah, “Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, No. 1 (30 Mei 2023): 90, <https://doi.org/10.33387/Cahayapd.V5i1.6043>.

<sup>10</sup>Daga,A.T.(2021). Maknamerdekabelajardanpenguatanperangurudisekolahdasar.*Jurnal Educatio Fkipunma*, 7 (3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>

## **B. Fokus Penelitian**

Agar mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian ini difokuskan pada “Pemikiran Buya Hamka Dan Relevasinya Terhadap Kurikulum Merdeka”

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, Maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan yang akan di kaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Buya Hamka Dan Relevasinya Terhadap Kurikulum Merdeka
2. Apa saja nilai nilai yang terkandung dalam pemikiran Buya Hamka dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui pemikiran Buya Hamka Dan Relevasinya Terhadap Kurikulum Merdeka.
2. Untuk Mengetahui apa saja nilai nilai yang terkandung dalam pemikiran Buya Hamka dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka.

## **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, Adapun manfaat penelitian ini secara spesifik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis  
Memberikan Khazana keilmuan bagi peneliti sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang Profesional.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Pembaca

Menambah wawasan pendidikan bagi pembaca mengenai konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

### b) Bagi Akademisi

Sebagai salah satu referensi dan bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa untuk menjadi bahan rujukan untuk penulisan selanjutnya dan mendorong penulis lain untuk mengkaji hal tersebut.

## F. Telaah Pustaka

Kajian Yang Relevan Pengkajian dan penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam Modern Buya HAMKA masih sangat jarang ditemui, agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan juga agar bisa menjadi kaca perbandingan, berikut penelitian 8 terdahulu yang relevan dengan konsep Pendidikan agama islam perspektif hamka dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka:

1. Skripsi dari Aceh Muhammad, Universita Ibnu Khaldun Bogor tahun 2018. Dengan judul “ Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini” menggunakan metodologi kualitatif dan sama- sama menggunakan kajian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku buku ataupun karya Ilmiah yang ditulis oleh Buya Hamka sebagai data primer. Dan persamaan lainnya yaitu, sama-sama menggunakan analisis isi terhadap pemikiran Buya HAMKA terutama dibidang pendidikan. Perbedaannya terletak di tujuan penelitian, Ace memiliki tujuan penelitian yaitu menjabarkan pemikiran Buya HAMKA tentang tantangan pendidikan Islam

saat ini dengan deislamisasi melalui Neo Liberalisme dan sekularisme serta demoralisasi. Sedangkan tujuan penelitian penulis yaitu ingin menjabarkan tentang pemikiran buya HAMKA tentang konsep pendidikan Islam dalam relevansinya terhadap kurikulum Merdeka.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fatma Dwi Septiani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2019 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik.” Hasil penulisan tersebut menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan akhlak menurut Buya Hamka meliputi materi, tujuan, ruang lingkup, dan metode. Untuk mewujudkan unsur unsur tersebut harus ada tanggung jawab<sup>11</sup> dari pendidik dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Persamaan penulisan ini dengan penulisan yang akan penulis lakukan adalah pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. Perbedaannya adalah penulisan ini adalah penulisan ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan penulisan yang akan penulis lakukan membahas mengenai

---

<sup>11</sup> Fatma dwi septiani, *konsep Pendidikan akhlak menurut buya hamka serta relevansinya bagi pendidik danpeserta didik* (IAIN Purwokerto 2019) hlm 9.

konsep Pendidikan islam perspektif hamka dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka.

Skripsi ini dengan judul “Pemikiran Buya Hamka dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka“ jurusan Pendidikan agama islam STAI Darussalam Lampung, menggunakan metodologi kualitatif dan sama sama menggunakan kajian Pustaka, perbedaanya terletak di penelitian yang menggunakan bahan rujukan dalam melakukan penulisan, pada penulisan ini merujuk pada buku karya Hamka yang berjudul filsafah hidup dan pribadi hebat, persamaan hasil penelitian ini dengan peneliti diatas terletak pada pembahasan mengenai konsep Pendidikan agama islam perspektif Hamka, tujuan penulisan yaitu menjabarkan pembahasan Hamka tentang Pendidikan Agama Islam terhadap kurikulum merdeka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah dari "pendidikan" terdiri dari dua kata, "pendidikan" dan "Islam." Oleh karena itu, kita akan memulai dengan membahas pengertian pendidikan Islam. Pertama, definisi pendidikan. Tiga kata dalam bahasa Arab berarti pendidikan. Pertama, kata "rabba" banyak disebutkan dalam al-Qur'ān, salah satunya ditemukan dalam surah al-Isra': 24.

ارغبص يرببر امك امم حرا بر لزو

Artinya: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku pada waktu kecil.”

Kata rabbi atau mendidik pada ayat tersebut menggambarkan bagaimana susahnya ayah dan ibu mengasuh serta mendidik anak di waktu kecil, mendidik dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa.<sup>12</sup>

Sehingga setiap anak diwajibkan untuk menghormati dan menyayangi orang tuanya. Kedua, kata “dibaa yang berasal dari kata kerja addaba. Terdapat sala satu dari sabda Rasulullah Saw. yang menggunakan kata addaba yaitu:

يبدأن نس ح أن ، يبر يبدأ

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”

---

<sup>12</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 6 (Singapura : Pustaka Nasional Pteltd), hlm 4036

Kata *addaba* yang terdapat pada ayat tersebut mengandung arti pengenalan sekaligus pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia mengenai kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Ketiga, kata "*lim* yang berasal dari kata kerja *allama*. Terdapat ayat *al-Qur'ān* yang menggunakan kata "*allama*, salah satunya yang terdapat dalam *Q.S. al-Baqārah:31*.

ن يُؤدِّعُ مِنْكَ نَآءِلًا وَّهُوَ ءَامِسَابٌ يَزُوْجًا لَآ اِزْنًا تَكْرِيْمًا لِيْلَعِ مَهْضِرْعِ مَبْءَلِكِ ءَامِسَلًا مَدَا  
مَلْعُو

Artinya: dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Dari ketiga kata pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* menekankan aspek pengasihan atau kasih sayang orang tua kepada anak, guru kepada murid. *Ta'dib* menekankan pada keteladanan atau pemberian contoh (*transfer of value*) dari orang yang berilmu. Sedangkan *ta'lim* menekankan aspek pengajaran (*transfer of knowledge*).

Selain itu, banyak ahli pendidikan yang merumuskan pengertian dari pendidikan. Beberapa di antaranya yaitu:

- a. Ki Hajar Dewantara ; Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti dan pengetahuan intelektual agar tercapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunianya
- b. John dewey; Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional dalam kehidupan alam semesta serta terhadap sesama manusia.

c. *Dictionary of Education* ,Pendidikan adalah proses dimana seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat, serta proses social dimana seseorang dapat memperoleh perkembangan kemampuan social dan individu yang optimum dalam pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.<sup>13</sup>

Dari ketiga pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun sikap, tingkah laku, dan karakter yang baik bagi siswa yang diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Kedua Kata Arab "Islam" berasal dari kata aslama-yuslimu islāman, yang berarti ketundukan, pengunduran diri, dan perdamaian. Islam adalah agama yang diajarkan kepada manusia oleh Allah SWT melalui perantaraan Rasulullah Saw.<sup>14</sup>

Dari uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Artinya bahwa perilaku Isla adalah perilaku yang diajarkan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam dapat diketahui dalam firman Allah SWT

*Q.S. an-Nisā*": 59

مَنْ زَمَ رَمْلًا يَلُؤْأَوْ لَوْسِرْلَا أَوْ عِطْفًا أَلَّا أَوْ عِطْفًا أَوْ زَمًا نَبْذَلَا أَمْ يَأِي اللّٰهُ هُوَ دَرَنَ عَيْشِ يَدِ مَنْ عَزَا نَبْذَلَا

لَنْ يُوَأْنَ سَحْأَوْ رِيْخَ كَلْبِذْ رَخْلًا مَوْيَلَاوَاللَّابِ نَوْزَمُونَ مَنْزَكَ نِلْ لَوْسِرْلَاو

---

<sup>13</sup> Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm.28-31

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm 32

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur‘ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan seluruh urusan umat Islam, harus berpegang teguh kepada *al-Qur‘ān* dan *as-Sunnah*. Pendidikan adalah salah satu urusan umat muslim. Jadi, dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur‘ān* dan *as-Sunnah*.

Dasar pendidikan Islam adalah mutlak karena berfungsi sebagai rujukan utama, sumber peraturan dan sumber kebenaran dalam menjalankan pendidikan Islam dalam proses. Selain terkait langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah gambaran atau perwujudan nilai-nilai Islam yang ingin diterapkan siswa setelah mereka menerimanya dari guru mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasilnya adalah siswa yang islami, beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengemban amanahnya sebagai khalifah dan "abd" di dunia ini.

---

<sup>15</sup> *bid*, Abuddin Nata, ..., Hlm.23

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dari kata "curir" yang berarti "pelari" dan "curere" yang berarti "jarak tempuh pelari". Kurikulum didefinisikan oleh Hasan Langgulung sebagai pengalaman pendidikan, sosial, kebudayaan, olahraga, dan sebagainya yang disediakan sekolah bagi peserta didik sebagai tempat bertanding agar peserta didik dapat menguasai pelajaran sehingga mereka dapat mendapatkan ijazah.<sup>16</sup>

Kurikulum, disisi lain, didefinisikan oleh Hasan Langgulung sebagai pengalaman yang mencakup pendidikan, sosial, kebudayaan, olahraga, dan sebagainya yang diberikan oleh sekolah kepada siswa sebagai tempat agar siswa dapat berkembang secara keseluruhan dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan Pendidikan.<sup>17</sup>

Tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa berkembang secara optimal sehingga mereka dapat menunjukkan minat, bakat, dan kemampuannya; membangun sikap dan akhlak yang baik; mempersiapkan mereka untuk memikul tanggungjawab sosial dan politik; dan menumbuhkan kesadaran agama, sosial, budaya, dan politik.

Prinsip umum yang menjadi dasar dan tumpuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai dan akhlak Islam : Islam adalah agama yang mulia dengan tujuan yang luhur untuk menciptakan individu yang mukmin, niat yang baik, dan budi luhur.
- b. Bersifat universal. Kandungan dan tujuan kurikulum harus mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan pribadi siswa, seperti pengembangan kognitif, mental dan fisik, serta hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal perkembangan spiritual dan kebudayaan.
- c. Seimbang antara tujuan dan materi pelajaran. Sebagai dasar untuk kurikulum pendidikan Islam, agama Islam telah menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan dan kandungan kurikulum harus seimbang untuk mencapai kurikulum yang sesuai dengan syari'at.
- d. Memahami perbedaan individual antar peserta didik seperti bakat, minat dan kemampuan. Dengan cara ini, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, meningkatkan fungsi dan kegunaan kurikulum.
- e. Memahami perbedaan individual antar peserta didik seperti bakat, minat dan kemampuan. Dengan cara ini, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, meningkatkan fungsi dan kegunaan kurikulum.

---

<sup>16</sup> Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", (*Jurnal Raudhah*, Vol.3, No.1,2018),Hlm.58

<sup>17</sup> *Op Cit*, Ahmad Syar'I. hlm 5

- f. Mengikuti perkembangan zaman: Islam mendukung perkembangan yang membangun dan bermanfaat. Selain itu, agama memberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang berlaku dalam kehidupan manusia.
- g. Integrasi : Kandungan kurikulum dan kebutuhan siswa harus sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan Masyarakat.<sup>18</sup>
- Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki dua makna, yaitu :
- 1) Serangkaian rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang terdiri dari dimensi duniawi dan *ukhrawi*, serta material dan moral dengan tujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan serta memperoleh ijazah.
  - 2) Pengalaman pembelajaran yang bertujuan agar bakat, minat dan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal yang meliputi bidang kesenian, olahraga dan sebagainya serta tercapai perubahan tingkah laku menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>18</sup> A.Rosmiaty Azis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Sibuku,2016), hlm.139-141

#### 4. konsep Kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan dalam pidato rapat kerja dengan Komisi X di DPR RI pada Kamis (27/8/2020) bahwa istilah "belajar bebas" berasal dari adanya kebebasan dan kemandirian adalah filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.<sup>19</sup>

Selain itu, Nadiem menyatakan bahwa kebebasan belajar sangat penting di era saat ini. Selain itu, dia menyatakan bahwa siswa tidak lagi perlu mengikuti kurikulum yang tersedia, tetapi mereka dapat memilih metode belajar yang paling sesuai dengan keadaan mereka. Ini menunjukkan bahwa diksi merdeka mencakup kebebasan belajar, termasuk kebebasan siswa untuk berpikir sendiri.<sup>20</sup>

Selain itu, diksi merdeka juga berlaku untuk guru, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran mereka sendiri. Untuk siswa, merdeka belajar berarti mereka memiliki kebebasan untuk berpikir dan menciptakan sesuatu baru. Pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan kebebasan berpikir dengan kata lain, individu yang merdeka percaya bahwa kekuatan terletak pada guru, bukan pada siswa.

Setelah ini, siswa dapat belajar diluar kelas, siswa tidak hanya dapat mendengarkan guru mereka berbicara, mereka juga dapat berbicara satu sama lain. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih berani berbicara didepan umum, menjadi lebih cerdas, kreatif dan inovatif. Program merdeka belajar menitik beratkan pada kebebasan siswa dalam belajar sehingga mereka bisa lebih mandiri dan kreatif.

---

<sup>19</sup> Irfan kamil. (2020. August 28). *Penjelasan Mendikbud Nadiem Soal Konsep Merdeka Belajar*

<sup>20</sup> Anita Aprilia Dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Tarbawy : Indonesia Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (16 Desember 202):Hlm 86

Konsep belajar bebas juga memotivasi guru untuk melakukan apa yang terbaik untuk siswanya. Kepentingan siswa harus menjadi prioritas utama guru daripada karir mereka sendiri. Dalam metode sebelumnya, system kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan guru untuk berbicara didepan kelas, atau pusat guru, yang kadang-kadang menimbulkan jenuh pada siswa. Selain itu, system penilaian yang menggunakan system ranking membuat jarak antara siswa yang pintar secara akademis dan siswa yang biasa saja. Selain itu, dampak negatif lain dari system perangkingan adalah bahwa orangtua mungkin merasa terbebani saat anaknya ketahuan tidak mendapatkan nilai yang baik.

Padahal Kecerdasan anak tidak hanya diukur secara kognitif, dan setiap jiwa anak memiliki kecerdasan yang sama. Selain itu, kecerdasan kognitif seorang anak tidak sepenuhnya menjamin nasibnya dimasa depan. Kebanyakan orang percaya bahwa orang yang memiliki IQ tinggi akan sukses dimasa depan. Disisi lain, memiliki skor IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya alat untuk mengukur kecerdasan seseorang, bukan jaminan kesuksesan di masa depan.

Program Merdeka belajar ini diharapkan dapat meningkatkan system pendidikan Indonesia. Diharapkan siswa lebih senang belajar dan tidak terbebani dengan system nilai dan skor. Selain itu, system pendidikan bebas ini dapat membangun karakter moral siswa sehingga mereka memiliki moral yang luhur,berbakat, dan siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>21</sup>

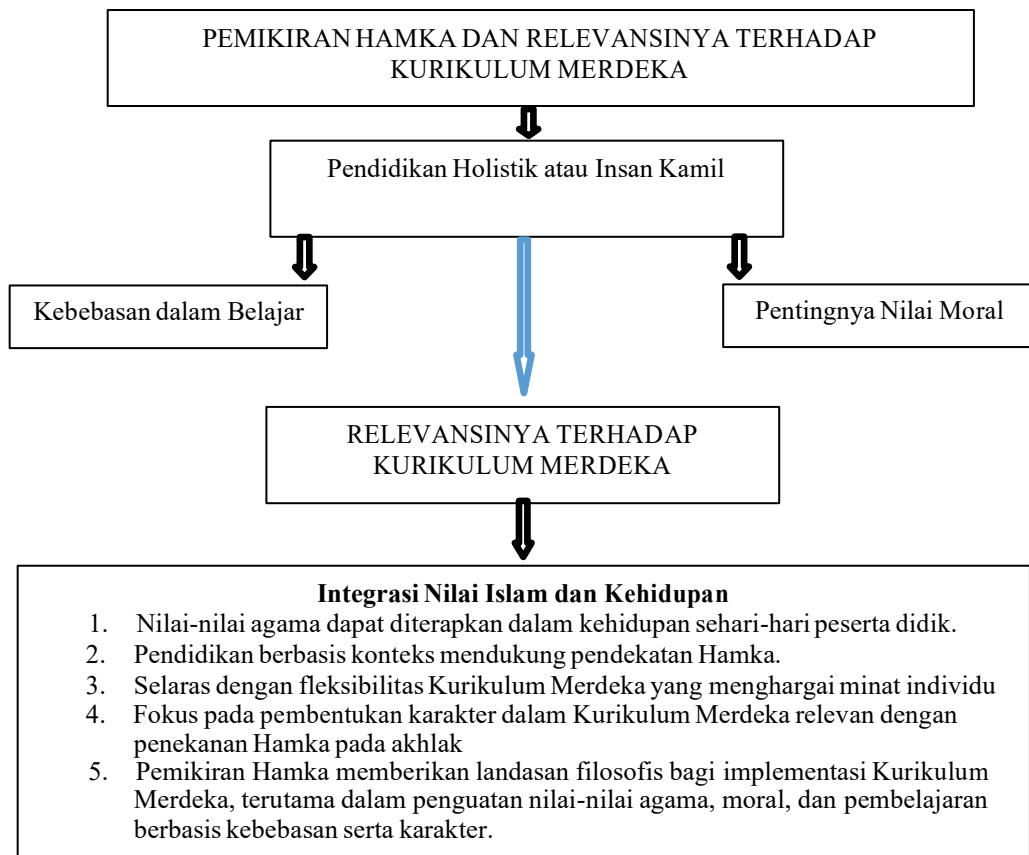
---

<sup>21</sup> Silvia Gita Safitri Dan Choirun Nisak Aulina ‘ Analisis Pemahaman Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka,’ Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3, No 2 ( 3 Desember 2022): Hlm 23

## B. Kerangka fikir

Kerangka fikir pemikiran buya hamka dalam relevannya terhadap kurikulum merdeka ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan Islam dan peserta didik dalam kurikulum Merdeka. Hamka juga mengungkap sosok pendidik dan tugas masing-masing komponen, untuk memenuhi kebutuhan anak sedari dini hingga menyadarai hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dari uraian teori dapat ditarik kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir



Jika melihat gambar konsep kerangka berfikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan kompetensi individu. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam

memiliki peran strategis dalam membangun moralitas dan spiritualitas Masyarakat.<sup>22</sup> Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam adalah Buya Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Pemikiran beliau tidak hanya relevan dengan konteks zamannya, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini

### 1. **Pemikiran Buya Hamka**

Buya Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam yang mendalam. Dalam karyanya, seperti *Tafsir Al-Azhar* dan *Falsafah Hidup*, Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik.<sup>23</sup> Berikut adalah beberapa inti pemikiran beliau:

### 2. **Pendidikan Holistik**

Hamka memandang pendidikan sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Pendidikan, menurutnya, harus mencakup tiga aspek utama: akidah (iman), ibadah (pengabdian kepada Allah), dan akhlak (moralitas). Ia menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur.<sup>24</sup>

### 3. **Kebebasan dalam Belajar**

Hamka sangat menghargai kebebasan individu dalam proses pembelajaran. Ia percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi unik yang harus dikembangkan

---

<sup>22</sup> Moh Rivaldi Abdul Dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 2, No. 1 (18 Februari 2020): 79

<sup>23</sup> *Tafsir Al-Azhar - Hamka*, 2098, Diakses 17 Desember 2024 Jika Kita Liha Lebih Dalam Konsep Yang Dimiliki Oleh Buya Hamka Ini Juga Realvan Dengan Pemikiran Mufasir Yang Lainnnya, Abdur Rahman As-Sa'Di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirüt: Muassah Ar-Risalah, 1996), Hlm. 516, Ibrahim Al-Abyari " *Al-Mausu'ah Alqurani*", Jilid Iii ( Kairo: Muassasah Sijl Al-Arab) Hlm 246, Syub'bah Asa, " *Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial*" ( Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hlm 212

<sup>24</sup> Dr Hendro Widodo M.Pd, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Uad Press, 2021),54

sesuai dengan bakat dan minatnya. Kebebasan ini bertujuan untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>25</sup> Hamka berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Menurutnya, moralitas adalah landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum sesuai kebutuhan siswa.<sup>26</sup>

Berikut adalah prinsip utama Kurikulum Merdeka:

Kurikulum ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu.

#### **4. Pembelajaran Kontekstual**

Materi pelajaran disusun agar relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, seperti pengembangan nilai-nilai moral, kerja sama, dan toleransi.

#### **5. Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Kurikulum Merdeka**

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan agama Islam memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa relevansinya:

---

<sup>25</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 7, No. 3 (10 Agustus 2021): 90

<sup>26</sup> Prof Dr H. E. Mulyasa M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), 65

a) **Integrasi Pendidikan Holistik**

Konsep pendidikan holistik yang digagas Hamka sejalan dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b) **Kebebasan dalam Belajar**

Kebebasan individu yang ditekankan Hamka relevan dengan fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka kepada peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara optimal.

c) **Penekanan pada Nilai-Nilai Moral**

Fokus Hamka pada pembentukan akhlak mulia sejalan dengan salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat diintegrasikan dalam berbagai mata Pelajaran.<sup>27</sup> Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan agama Islam menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, moralitas, dan kebebasan belajar, konsep pendidikan yang digagas Hamka dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Implementasi pemikiran ini diharapkan dapat membantu mencapai

---

<sup>27</sup> Meiliza Sari, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, No. 1 (31 Agustus 2023): 71

tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Silvia Anggreni Bp Dkk., "Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Ensiklopedia Of Journal* 3, No. 3 (23 Juni 2021): 230

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Metode Penelitian**

Jenis Metode Penelitian Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan content analysis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan, dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, dan bahan-bahan informasi lainnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam masa lalu dan masa kini dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (Content Analysis), dan dengan menggunakan catatan deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap dimensi yang terkait dengan aspek peneliti. Sehingga, disini penulis menggambarkan permasalahan yang ada, lalu dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisis dan terakhir disimpulkan.

#### **B. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan, yakni pada bulan Juni 2024 - Desember 2024 digunakan untuk pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku, jurnal dan artikel yang ada, serta sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan buku-buku karya HAMKA yang menjadi sumber primer. Lalu dari sumber-sumber yang ditemukan di susunlah data dalam bentuk laporan hasil penelitian.

## **C. Prosedur Pengambilan Dan Pengolahan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan penelitian Library Research, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam modern.<sup>29</sup>

Karena penelitian ini berupa Library Research, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau kitab yang disusun oleh HAMKA. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain di beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan data skunder

### **2. Sumber Dan Data**

Yaitu sumber yang berasal dari data aslinya baik yang berupa dokumen dan lain sebagainya. Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan ini berupa sumber data tertulis yaitu buku-buku tulisan atau karya HAMKA, seperti:

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), H. 9. 35 F. Pendidikan Agama Islam G. Tafsir Al-Azhar

- a. Tasawuf Modern
- b. Falsafah Hidup
- c. Lembaga Hidup
- d. Akhlakul Karimah

### **3. Sumber data dan sekunder**

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber- sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subjek kajian, seperti:

- a. Jurnal Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam
- b. Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA
- c. Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif HAMKA
- d. Jurnal Pendidikan Islam Tradisional dan Modern
- e. Jurnal Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern

### **D. Analisis Data**

Analisis Data Dalam menafsirkan teks yang tertuang diberbagai karya tulis HAMKA, peneliti menggunakan metode filsafat Hermeneutik. Metode ini digunakan untuk mencari arti dan makna dari sebuah teks untuk ditelaah sehingga ditemukan maknanya yang terdalam dan laten untuk dibawa ke zaman sekarang.<sup>30</sup>

Dengan metode tersebut, penafsiran dalam hal ini peneliti dapat memahami suatu teks atau karya HAMKA dengan menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari. Bahkan ada penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan

---

<sup>30</sup> Sudarto, metode penelitian filsafat (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada ,1996), H 85

kondisi peneliti berada. selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif mencoba untuk memaparkan konsep-konsep pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam. Sementara metode metode analisis merupakan gabungan antara deduktif, induktif, dan interpretasi. Deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran detail tentang pemikiran HAMKA dalam melihat pendidikan Islam secara keseluruhan. Induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran HAMKA mengenai topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik. Terakhir, interpretasi digunakan untuk menyelami pemikiran HAMKA sehingga bisa ditangkap nuansa yang dimaksudkannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Hamka dan Karya-Karyanya**

##### **1. Biografi Buya Hamka**

Prof. Dr. Hc. Hamka, singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau. Kecuali Sekolah Dasar, Hamka tidak memperoleh pendidikan formal. Selain pendidikan dasar keagamaannya diperoleh di lingkungan keluarga, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Keahliannya dalam bidang keislaman diakui dunia internasional. Karenanya, pada Tahun 1955, ia memperoleh gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar. Sebelas tahun kemudian, 1976, gelar yang sama diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada usia remaja, ia mulai merantau ke Jawa. Di sini ia banyak belajar kepada, antara lain, H.O.S. Cokroaminoto. Kemudian, ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tidak lama berselang, 1927, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembali dari Mekkah, ia tinggal di Medan, Sumatra Utara<sup>31</sup>

Seiring dengan itu, antara 1938—1941, ia aktif sebagai redaktur

---

<sup>31</sup> Rostiyati Rostiyati, Emah Khuzaemah, Dan Indrya Mulyaningsih, “Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa,” *Jurnal Bindo Sastra* 3, No. 1 (5 November 2019): 40

majalah *Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam*. Selama rentang waktu itu, ia mulai banyak menulis roman, suatu aktivitas yang dipandang menyalahi adat istiadat keulamaan tradisional. Karenanya, kemudian, timbul reaksi yang cukup menghebohkan dari pihak yang tidak setuju.<sup>32</sup>

Hamka sebagai sastrawan banyak menulis roman yang cukup memikat pembaca sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi* sebagai berikut:

Adapun di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1939) dan *Merantau ke Deli* (1940). Kemudian yang bersifat kumpulan cerita pendek adalah *Di dalam Lembah Kehidupan* (1940). Karya sastranya dipandang terpengaruh pujangga Mesir, al-Manfaluti. Selain itu, pada 1960-an, timbul tuduhan terhadap roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* sebagai plagiat dari roman Al-Phonse Karr (pengarang Perancis) yang telah disadur ke dalam bahasa Arab oleh al-Manfaluti. Rupanya, tuduhan tersebut sempat menimbulkan polemik yang cukup hebat, terutama, karena situasi itu dijadikan kesempatan oleh golongan kiri untuk menjatuhkan Hamka secara politis. Ini merupakan gejala kontroversi yang menunjukkan bahwa ketokohan Hamka, baik sebagai ulama maupun sastrawan, sesungguhnya, cukup mengakar pengaruhnya di masyarakat.

Karena ketokohan Hamka, Junus Amir Hamzah merasa perlu untuk mengumpulkan dan menerbitkan polemik tersebut pada 1964 dengan judul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik*. Bahkan, setahun

---

<sup>32</sup> Andi Susanto, "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, No. 2 (31 Juli 2024): 280

sebelumnya, 1963, Junus Amir Hamzah telah menulis buku tentang roman-roman Hamka dengan judul *Hamka sebagai Pengarang Roman*.<sup>33</sup>

Ketokohan yang semakin mengakar inilah, khususnya dalam bidang keulamaan, dan pengaruh Hamka dalam masyarakat sempat menimbulkan kekhawatiran di kalangan politik Orde Lama. Atas dasar ini, Hamka sempat meringkuk dalam penjara selama beberapa tahun. Namun demikian, ternyata, penjara bagi Hamka memberi hikmah yang tidak ternilai. Selama di penjara, ternyata, ia berhasil menyelesaikan karya monumentalnya.<sup>34</sup>

Selain karya monumental tersebut, Hamka terkenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia menulis bukan saja dalam bidang pengetahuan keislaman yang lebih bersifat umum, melainkan juga yang lebih bersifat khusus, bidang tasawuf. Dalam bidang ini ia menulis, misalnya, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, dan *Tasawuf Modern*. Bahkan, bidang ini sangat mewarnai metodenya dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, berdakwah. Kecuali pengetahuannya yang cukup luas, Hamka terkenal seorang ulama yang berpandangan moderat, sehingga ia bisa diterima oleh semua pihak. Pandangan moderatnya, boleh-jadi, sangat dipengaruhi oleh semangat tasawufnya. Sebagaimana diketahui, dalam disiplin ilmu keislaman tradisional, tasawuf merupakan satu-satunya disiplin yang mengajarkan pandangan moderat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Nia nuraida DKK, nilai nilai pendidikan akhlak dalam buku buya hamka jurnal studi islam,2/1 (2023)

<sup>34</sup> Malkan Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," Hunafa: Jurnal Studia Islamika 6, No. 3 (15 Desember 2009): 364

<sup>35</sup> Moh Rivaldi Abdul Dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti 2, No. 1 (18 Februari 2020):

Ketokohan dan kemoderatan Hamka dapat dijelaskan:

Ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol, terutama semenjak menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Ia mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Di kalangan masyarakat awam, Hamka sangat terkenal dengan pidatonya yang sangat menyejukkan hati dan sekaligus memberikan semangat dan rasa optimisme. Sedangkan untuk kalangan elite, termasuk pemerintah, Hamka mampu menyajikan pemahaman keislaman yang lebih rasional, yang didasarkan kepada suatu keluasan pandangan. Sehingga semangat dan pesan ajaran keislaman dapat dimengerti dan diterima secara baik.

## **2. Karya-Karya Buya Hamka**

### a) *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 1-IV (1974)

Dalam buku ini Hamka mengupas seputar perjalanan hidupnya yang manis juga yang pahit. Masa kecil yang mewarnai pertumbuhan jati dirinya diulas dengan cukup menarik

### b) *Akhlakul Karimah* (1974)

Berisi tentang pola-pola perilaku yang baik dan buruk. Dalam buku ini diuraikan tentang bagaimana memelihara hubungan dengan tetangga, hubungan dengan masyarakat dan sikap terhadap Tuhan serta upaya memelihara hubungan dengan alam semesta.

### c) *Tafsir al-Azhar* (1985)

Dalam tafsir ini Hamka mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an baik secara historis maupun sosiologis. Uraiannya sangat mudah

dipahami dan mudah dicerna oleh setiap pembaca tafsir tersebut.<sup>36</sup>

d) *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (1986)

Buku ini berisi priodisasi sejarah perkembangan tasawuf. Dalam buku ini diuraikan pula tentang tasawuf dan pemurniannya sesuai dengan perjalanan waktu dan sejarah.

e) *Tasawuf Moderen* (1939).

Tasawuf modern merupakan buku yang memuat tentang hakikat hidup untuk mencapai kebahagiaan. Di dalamnya dibahas tentang cara menggapai kebahagiaan, jalan menyucikan diri, cara-cara memelihara kesehatan jiwa.

f) *Sejarah Umat Islam*, empat jilid banyaknya.

Buku ini baru dapat dicetak pertama kali pada tahun 1950 (periode pasca Pedoman Masyarakat), secara berurutan waktu.

Dari sebagian penilaian orang, dari sekian karya sastranya itu, maka karya sastra *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya sastra puncak, sekalipun sebenarnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* juga sangat mashyur dan terletak di bawah sedikit saja dari *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sungguhpun begitu, para pembacanya sudah sangat dibuat terpukau oleh karya-karya tersebut. Bahkan menurut M. Yunan Nasution, Wakil Redaktur majalah *Pedoman Masyarakat*, kolega kerja Hamka dahulu dalam majalah tersebut, menyatakan bahwa Hamka pernah menerima kawat dari para pembacanya yang isinya meminta dengan sangat agar tokoh wanita

---

<sup>36</sup> Villar Panghegar, Sirodjul Munir, Dan Sri Mulyani, "Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka Vol I Karya Fajar Bustomi

dalam cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mendebarakan hati jangan sampai "dimatikan", melainkan terus "dihidupkan". Ini menunjukkan perhatian yang luar biasa dari pembacanya.<sup>37</sup>

Apa sebab para pembaca karya Hamka dapat sedemikian terpujau oleh karya sastranya. Menurut H. Ghazali Syahlan, murid dari "*Kulliyatul Muballighin*" di Padang Panjang, dikatakan bahwa karena Hamka memiliki kemampuan memindahkan keindahan dan *zauq* (rasa) bahasa asli yang dirujuknya, seperti karangan Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi pengarang dan sastrawan Mesir misalnya, yang gaya bahasanya amat sentimental, demikian menurut sastrawan A. Hasjmy.

Adapun karangan bidang keagamaan Islam, bahwa sumber informasi yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang karangan Hamka di bidang keagamaan Islam ini juga sama dengan sumber yang dipakai untuk menggambarkan karangan Hamka di bidang sastra di atas.

Dari sejumlah buku di atas yang paling laku keras sampai sekarang, yang karena itu dicetak berulang kali adalah:

- a. *Tasauf Moderen* (1986, cetakan ke-20)
- b. *Falsafah Hidup* (1986, cetakan ke-12)
- c. *Lembaga Hidup* (1986, cetakan ke-9)
- d. *Lembaga Budi* (1986, cetakan ke-9)
- e. *Sejarah Ummat Islam, Jilid I* (1975, cetakan ke-5); *jilid II* (1975, cetakan ke-4); *jilid III* (1975, cetakan ke-3); *jilid IV* (1976, cetakan ke-2). (Damami, 2000: 65-70).

---

<sup>37</sup> A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka | Tajdid," 69, Diakses 14 Desember 2024

Dengan memperhatikan berulangnya cetakan di atas, ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut cukup mendapatasensi dan tanggapan dari pembacanya, apalagi terhadap buku tasawu modern diatas.<sup>38</sup>

HAMKA juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lainnya seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, HAMKA menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul Si Sabariah. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik dalam bentuk roman, sejarah, biografi, otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran, pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir dan fiqih. Karya Ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar. Diantara novel-novelnya seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.

<sup>38</sup> Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2 (1 November 2018): 304,

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya terhadap**

#### **Kurikulum Merdeka**

Buya Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah salah satu ulama, sastrawan, dan cendekiawan muslim Indonesia yang pemikirannya memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan Islam. Melalui karya-karyanya yang beragam, mulai dari tafsir Al-Qur'an hingga novel, Buya Hamka menawarkan pandangan yang mendalam dan relevan tentang pendidikan Islam. Pemikirannya tidak hanya mencakup aspek keilmuan, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. Berikut ini, pandangan buya hamka mengenai konsep pendidikan dalam Islam serta intergitasinya terhadap kurikulum merdeka.

#### **a. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Akhlak**

Islam menempatkan akhlak sebagai pilar utama dalam kehidupan. Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا قَاتَلْتُمُ الْكُفْرَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ مِنْ دُونِ الْكُفْرِ عَدُوٌّ أُولَئِكَ تَرْجَوْنَ الْوَيْدَانَ  
أَمْ  
نُورِذِحِي مَعَالِمَهَا أَوْ عَجْرًا إِذَا مَضَىٰ أَوْدَانُهَا أُولَئِكَ يَدْعُونَ الْوَيْدَانَ

Artinya

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah:122)

Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Akhlak menjadi fondasi utama yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Buya Hamka adalah bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak.<sup>39</sup> Ia menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter. Buya Hamka sering menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama pendidikan, karena keduanya mengandung nilai-nilai moral yang universal.

#### **b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi**

Buya Hamka juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Beliau tidak memisahkan keduanya, melainkan melihatnya sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Dalam pandangannya, seorang muslim harus menguasai ilmu agama untuk memahami ajaran Islam dengan baik, sekaligus menguasai ilmu duniawi untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Integrasi ini, menurut Buya Hamka, adalah kunci untuk menciptakan generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lusiana Rahmadani Putri, Awada Vera, Dan Arda Visconte, "Quraish Shihab And Buya Hamka: The Concept Of Multicultural Education From A Qur'anic Perspective," *International Journal Of Educational Narratives* 1, No. 1 (23 Juni 2023): 17

<sup>40</sup> Muhammad Yusuf Ahmad Dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, No. 1 (15 April 2015): 25

Selain itu, Dalam pandangan Buya Hamka, guru memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Beliau mengibaratkan guru sebagai "pembentuk jiwa" yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik.<sup>41</sup> Guru, menurutnya, harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, kompetensi moral dan spiritual seorang guru sama pentingnya dengan kompetensi intelektualnya. Buya Hamka percaya bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan keteladanannya.

### **c. Pendidikan sebagai Alat Perubahan Sosial**

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai alat yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial, beliau berpendapat bahwa Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, Buya Hamka mendorong umat Islam untuk terus belajar dan membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern, tanpa melupakan akar nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat melahirkan individu-individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Spiritualitas dalam Pendidikan

Dimensi spiritualitas juga menjadi perhatian utama Buya Hamka dalam konsep pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mendekatkan individu kepada Allah SWT. Pendidikan yang bersifat mekanistik dan sekuler, menurutnya, tidak akan mampu memberikan kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, pendidikan Islam

---

<sup>41</sup> Putri Enda Sundari Dan Yusrizal Efendi, "Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, No. 1 (29 Juni 2021): 32

harus selalu diiringi dengan penguatan iman dan ibadah, sehingga setiap individu dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh keberkahan<sup>42</sup>

Dalam konteks kekinian, pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Islam tetap relevan untuk diterapkan. Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan semakin kompleks. Konsep integrasi antara ilmu agama dan duniawi yang beliau gagas dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan ini. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islami, sekaligus membangun kapasitas intelektual generasi muda.

Selain itu, penguatan peran guru sebagai teladan moral menjadi semakin penting di era digital, di mana akses informasi yang luas sering kali tidak disertai dengan filter nilai. Guru harus mampu menjadi panutan dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam menekankan pada harmoni antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Beliau percaya bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang berkarakter mulia dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran Buya Hamka ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Subhan Hi Ali Dodego Dkk., "The Influence Of Radical Islam On The Quality Of Islamic Education In Schools," *Jurnal Sustainable* 5, No. 2 (13 Desember 2022): 334

<sup>43</sup> Nur Azizah Dan Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 3, No. 1 (30 Juni 2022): 90

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh. Aktualisasi pemikiran beliau dalam konteks kekinian memberikan arah bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya.<sup>44</sup>

## **1. Implementasi Pendidikan Holistik atau Insan Kamil (Buya Hamka) terhadap Perkembangan Kurikulum Merdeka**

Pendidikan merupakan pondasi dalam membangun peradaban manusia, Dalam konteks Indonesia, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan moral telah lama menjadi landasan pengajaran, salah satunya melalui konsep Insan Kamil yang diperkenalkan oleh Buya Hamka. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran, nilai-nilai Insan Kamil memiliki relevansi yang signifikan untuk memperkuat tujuan kurikulum tersebut.<sup>45</sup>

### **a. Konsep Pendidikan Holistik dan Insan Kamil**

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan bertujuan

---

<sup>44</sup> Nuraida Dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Buya Hamka," 21

<sup>45</sup> Usep Supriatna, "Upaya Pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak Karimah Dalam Pendidikan Nilai Di Tingkat Persekolahan," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (28 Mei 2018): 6.

membentuk Insan Kamil atau manusia paripurna. Insan Kamil adalah individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan keimanan, moralitas, dan etika.<sup>46</sup> Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang terampil secara teknis, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik Buya Hamka yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang unik dan multidimensional.<sup>47</sup> Berikut adalah beberapa keselarasan antara nilai-nilai Insan Kamil dan Kurikulum Merdeka:

- 1) Integrasi Ilmu dan Nilai Spiritual

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Hal ini mencerminkan esensi pendidikan Insan Kamil, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat.

- 2) Penguatan Pendidikan Karakter

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai religius, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep moral dan etika dalam pendidikan Insan Kamil. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini

---

<sup>46</sup> Novia Wahyu Wardhani, "Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, No. 1 (2013): 98,

<sup>47</sup> Sandy Ramdhani Dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (10 Februari 2019): 198

sesuai dengan pandangan Buya Hamka bahwa pendidikan harus mampu memperdayakan seluruh potensi manusia, baik secara intelektual maupun spiritual.

## **2. Implementasi dalam Pembelajaran dan Pendekatan Kontekstual Insan Kamil**

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Insan Kamil* dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai elemen pendidikan, seperti berikut:

Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka memahami relevansi ilmu dalam membentuk karakter dan moralitas. Setiap mata pelajaran dapat dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menyoroti tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai *Insan Kamil*, seperti kejujuran, keberanian, dan kesederhanaan. Selain itu, Guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami konsep *Insan Kamil* dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran.<sup>48</sup> Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai-nilai holistik. Salah satu langkahnya yaitu, sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan budaya untuk memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah atau pelatihan tentang nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Elfin Warnius Waruwu Dan Mozes Lawalata, “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0,” *Didache: Journal Of Christian Education* 5, No. 1 (25 Juni 2024): 25

<sup>49</sup> Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad Hanafiah Dan Mohd Firdaus Che Yaacob, “Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu: Islamic Values And Moral Development In Malay Folktales,” *International Journal Of Language Education And Applied Linguistics*, 30 November

Beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan Pendidikan holistik dalam kurikulum mereka. Sebagai contoh, sebuah sekolah berbasis agama di Yogyakarta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi akademik. Hasilnya, siswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi.

### **3. Integrasi Pemikiran Buya Hamka dalam Pendidikan Merdeka Belajar**

Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan intelektual Indonesia, memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan yang relevan hingga saat ini. Pemikirannya yang kaya akan nilai-nilai Islam, humanisme, dan nasionalisme memberikan landasan kuat untuk integrasi dalam konsep Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Artikel ini berupaya menggali relevansi pemikiran Buya Hamka dalam mendukung

Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Dalam karyanya, seperti Tafsir Al-Azhar dan berbagai esai, ia sering menggarisbawahi hubungan antara ilmu dan iman. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat.

Pemikiran Buya Hamka juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir. Ia percaya bahwa kebebasan dalam pendidikan adalah kunci untuk melahirkan

individu yang kreatif dan inovatif. Namun, kebebasan ini harus dibingkai dalam nilai-nilai agama dan moral agar tidak menyimpang.

Merdeka Belajar adalah sebuah paradigma pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Prinsip utama konsep ini adalah memberikan ruang bagi kreativitas, keberagaman metode, dan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian yang lebih autentik adalah beberapa elemen yang menjadi pilar Merdeka Belajar.

#### **4. Integrasi Pemikiran Buya Hamka dalam Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Pemikiran Buya Hamka tentang kebebasan berpikir dapat menjadi pedoman bahwa kebebasan ini harus diarahkan oleh nilai-nilai moral dan agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga bermoral.

##### **a. Pendidikan Holistik**

Buya Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dapat menciptakan generasi yang utuh, baik secara intelektual maupun emosional. Pendidikan holistik adalah pendekatan yang menekankan pengembangan seluruh aspek manusia kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip pendidikan holistik diwujudkan melalui fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian yang

autentik, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, cerdas, dan berkarakter.

Adapun Dimensi Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Merdeka:

1. **Pengembangan Kognitif**

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan relevan dengan dunia nyata.

2. **Pengembangan Afektif**

Melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual, siswa diajak untuk membangun empati, toleransi, dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka tentang pentingnya pendidikan iman dan akhlak sebagai dasar hidup bermasyarakat.

3. **Pengembangan Psikomotorik**

Kurikulum Merdeka mendorong kegiatan praktis yang melibatkan keterampilan fisik, seperti seni, olahraga, dan proyek berbasis komunitas. Keterlibatan langsung ini membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang aplikatif.

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Merdeka Belajar yang fleksibel memungkinkan penyesuaian kurikulum dengan konteks local.<sup>50</sup> Nilai-nilai budaya dan agama yang dikemukakan Buya Hamka dapat menjadi panduan dalam menyusun materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Buya Hamka menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan. Dalam Merdeka Belajar, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator. Dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan Buya Hamka, guru dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk belajar dengan semangat dan integritas.

Integrasi pemikiran Buya Hamka dalam Merdeka Belajar menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkannya. Namun, peluang untuk menerapkan nilai-nilai ini sangat besar mengingat kerangka Merdeka Belajar yang fleksibel dan inklusif.<sup>51</sup>

#### 4. Kebebasan Berpikir Menurut Buya Hamka

Buya Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir adalah hak setiap individu, tetapi harus dibatasi oleh nilai-nilai moral dan agama. Dalam pandangannya, kebebasan sejati adalah kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan yang tidak merugikan orang lain dan tetap dalam koridor keimanan.<sup>52</sup>

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, antara lain :

---

<sup>50</sup> Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, Dan Putri Fatimattus Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, No. 2 (22 Oktober 2022): 55

<sup>51</sup>Lina Eka Retnaningsih Dan Ummu Khairiyah, "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Seling: Jurnal Program Studi Pgra* 8, No. 2 (1 Juli 2022): 23

<sup>52</sup> Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022): 23

<p><b>Pembelajaran Berbasis Nilai</b></p>	<p>Merdeka belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru melalui diskusi, proyek, atau kegiatan kolaboratif. dalam proses ini, guru perlu memastikan bahwa kebebasan siswa tetap dibingkai oleh nilai-nilai moral seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.</p>
<p><b>Kebebasan yang Berorientasi pada Kebaikan</b></p>	<p>Kebebasan berpikir dalam Merdeka Belajar diarahkan untuk menciptakan solusi atas masalah nyata. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengembangkan proyek berbasis komunitas yang tidak hanya memanfaatkan kreativitas mereka, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.</p>

<p><b>Peran Guru sebagai Pendamping</b></p>	<p>Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan kebebasan berpikir mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan Buya Hamka, guru dapat membantu siswa memahami bahwa kebebasan adalah sarana untuk mencapai kebaikan bersama, bukan sekadar kebebasan tanpa batas.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Relevansi dengan Kurikulum Merdeka</b></p>	
<p><b>Fleksibilitas Kurikulum</b></p>	<p>Siswa diberi kebebasan memilih mata pelajaran atau proyek sesuai minat mereka.</p>

	<p>Nilai-nilai moral dapat diintegrasikan untuk memastikan bahwa pilihan tersebut membawa manfaat bagi diri siswa dan masyarakat.</p>
<p><b>Fleksibilitas Kurikulum</b></p>	<p>Siswa diberi kebebasan memilih mata pelajaran atau proyek sesuai minat mereka. Nilai-nilai moral dapat diintegrasikan untuk memastikan bahwa pilihan tersebut membawa manfaat bagi diri siswa dan masyarakat.</p>
<p><b>Penilaian Otentik</b></p>	<p>Penilaian berbasis proses memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, tetapi tetap harus menunjukkan tanggung jawab dan etika dalam praktiknya.</p>

Pemikiran Buya Hamka menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebebasan berpikir yang bermoral, pendidikan holistik, kontekstualisasi, dan peran guru sebagai teladan, Merdeka Belajar dapat menjadi lebih bermakna dan relevan. Integrasi ini tidak hanya akan menciptakan generasi yang cerdas dan kreatif, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi positif bagi bangsa.

## **2. Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Pemikiran Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka**

### **a. Konsep Pemikiran Buya Hamka terhadap Kurikulum Merdeka**

Penelitian tentang relevansi konsep pemikiran Buya Hamka terhadap Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menggali bagaimana gagasan-gagasannya dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern di Indonesia. Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan intelektual terkemuka, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Penelitian ini menemukan beberapa poin penting yang mendukung integrasi tersebut dalam Kurikulum Merdeka.

### **b. Kebebasan Berpikir yang Bermoral**

Salah satu temuan utama penelitian adalah relevansi gagasan Buya Hamka tentang kebebasan berpikir yang bermoral dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Buya Hamka mengajarkan bahwa kebebasan berpikir merupakan hak setiap individu, tetapi kebebasan tersebut harus dibingkai oleh nilai-nilai moral dan agama agar tidak menyimpang. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan cara belajar yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun, guru tetap berperan penting dalam memberikan arahan agar kebebasan ini menghasilkan manfaat positif bagi siswa dan masyarakat. Pemikiran Buya Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengasah berbagai aspek kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai

spiritual yang diajarkan oleh Buya Hamka dapat meningkatkan efektivitas pendidikan holistik.

Misalnya, siswa yang terlibat dalam proyek berbasis komunitas tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan dengan elemen moral lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas mereka.

### **c. Kontekstualisasi Pendidikan**

Buya Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk kontekstualisasi pendidikan melalui fleksibilitas materi ajar. Sekolah dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kearifan lokal, budaya, atau isu-isu yang relevan dengan kehidupan siswa.

Sebagai ilustrasi, salah satu sekolah yang menjadi lokasi penelitian mengintegrasikan tema pelestarian lingkungan dan budaya daerah ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun pemikiran Buya Hamka sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka, implementasinya masih menghadapi tantangan. Sebagian besar guru merasa membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang kebebasan berpikir, pendidikan holistik, kontekstualisasi, dan peran guru sebagai teladan sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai-nilai ini dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi sistem pendidikan Indonesia yang lebih fleksibel dan inovatif. Namun, implementasi yang optimal memerlukan pelatihan dan pemahaman yang mendalam dari para pendidik.

### C. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan memiliki relevansi mendalam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, baik secara filosofis maupun praktis. Buya Hamka, sebagai tokoh multidimensi yang menggabungkan nilai keagamaan, kebudayaan, dan kemanusiaan, menekankan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, yakni tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter (akhlak), keterampilan hidup, dan kepekaan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan Hamka bertumpu pada tiga pilar utama: integrasi ilmu dan iman, pembentukan akhlak mulia, dan kontekstualisasi budaya lokal. Ketiga pilar ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang bertujuan menciptakan pembelajaran bermakna, berorientasi pada kompetensi abad ke-21, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu temuan kunci penelitian ini adalah kesamaan prinsip "pendidikan yang memerdekakan" antara pemikiran Hamka dan Kurikulum Merdeka. Hamka menegaskan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, dan keterbelengguan pola pikir, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan mandiri. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pendekatan diferensiasi, proyek berbasis masalah, serta pembelajaran fleksibel sesuai minat dan bakat. Penelitian juga menemukan bahwa konsep "tarbiyah al- insan" (pendidikan manusia seutuhnya) yang diusung Hamka mirip dengan pendekatan student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penguatan karakter, pemikiran Hamka tentang akhlak sebagai fondasi pendidikan

memiliki relevansi kuat dengan pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai-nilai beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan gotong royong. Hamka menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan guru dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan struktur Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan kolaboratif dan kontekstual. Selain itu, penekanan Hamka pada kearifan local sebagai bagian dari proses pendidikan mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang mengajak sekolah untuk merancang materi pembelajaran berbasis budaya, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Pembahasan penelitian ini juga menyoroti tantangan dan peluang dalam mengadaptasi pemikiran Hamka ke dalam era modern. Misalnya, konsep "ilmu yang bermanfaat" menurut Hamka yang menekankan ilmu untuk kemaslahatan umat—dapat menjadi dasar dalam merancang proyek pembelajaran yang berdampak sosial, seperti isu lingkungan atau kewirausahaan. Namun, penelitian ini juga mengkritisi perlunya reinterpretasi terhadap beberapa aspek pemikiran Hamka yang bersifat normatif agar sesuai dengan dinamika masyarakat pluralistik. Contohnya, integrasi nilai keislaman yang inklusif dalam Kurikulum Merdeka harus dikelola dengan prinsip menghargai keragaman, tanpa mengurangi esensi spiritualitas yang diwariskan Hamka.

Penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran Buya Hamka bukan hanya relevan, tetapi juga mampu memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka. Gagasan-gagasannya tentang keseimbangan antara ilmu, iman, dan budaya dapat menjadi landasan untuk mengatasi problematika pendidikan modern, seperti degradasi moral, rendahnya literasi, dan kesenjangan kompetensi. Dengan

mengadaptasi prinsip-prinsip Hamka, Kurikulum Merdeka dapat lebih mengakar pada nilai-nilai luhur bangsa sekaligus menjawab tantangan global, sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan zaman. emikiran Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka

## **1. Nilai-Nilai dalam Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka**

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam yang berpengaruh di Indonesia. Pemikiran beliau tidak hanya terbatas pada bidang agama, tetapi juga mencakup pendidikan, sosial, dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Buya Hamka dapat diidentifikasi dalam berbagai aspek, seperti keislaman, moralitas, kebebasan berpikir, serta pentingnya pendidikan karakter. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemikiran Buya Hamka masih sangat relevan karena memberikan dasar moral dan intelektual yang kuat bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Nilai-Nilai dalam Pemikiran Buya Hamka Pemikiran Buya Hamka banyak dipengaruhi oleh Islam, filsafat, dan budaya Indonesia. Berikut adalah beberapa nilai utama yang terkandung dalam pemikirannya:

### **a. Pendidikan Berbasis Akhlak dan Karakter**

Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada akhlak dan karakter. Ia berpendapat bahwa kecerdasan tanpa moralitas dapat membawa kehancuran. Dalam bukunya Lembaga Budi, Hamka menjelaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membangun akhlak, bukan sekadar memberikan ilmu.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka:

- 1) Kurikulum Merdeka menekankan Profil Pelajar Pancasila, yang memiliki karakter berbudi pekerti luhur, mandiri, dan beriman.
- 2) Pendidikan berbasis karakter yang ditekankan oleh Hamka sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

#### **b. Kebebasan Berpikir dan Inovasi dalam Pendidikan**

Buya Hamka dikenal sebagai sosok yang mendukung kebebasan berpikir dan tidak kaku dalam memahami ajaran Islam. Ia menolak fanatisme buta dan mendorong umat Islam untuk berpikir kritis serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Hamka, kebebasan berpikir yang tetap berpegang pada nilai-nilai agama akan membawa kemajuan bagi individu maupun masyarakat.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka:

- 1) Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 2) Konsep Merdeka Belajar sejalan dengan pandangan Hamka bahwa pendidikan harus membebaskan individu untuk berpikir kritis dan kreatif.

#### **c. Nasionalisme dan Keislaman yang Seimbang**

Buya Hamka sangat menekankan keseimbangan antara kecintaan terhadap agama dan tanah air. Ia tidak melihat Islam dan nasionalisme sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan sebagai dua hal yang dapat berjalan

beriringan. Dalam berbagai tulisannya, Hamka menegaskan bahwa Islam harus menjadi sumber inspirasi dalam membangun bangsa yang bermoral dan maju.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka:

- 1) Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global, yang berarti memahami dan mencintai budaya sendiri sambil tetap terbuka terhadap dunia.
- 2) Hamka memberikan contoh bagaimana seseorang dapat menjadi Muslim yang taat sekaligus nasionalis yang mencintai tanah air.

#### **d. Kemandirian dan Etos Kerja**

Dalam ajaran dan teladan hidupnya, Buya Hamka menunjukkan nilai kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Ia menekankan bahwa manusia harus bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain. Menurutnya, keberhasilan seseorang ditentukan oleh usaha dan keikhlasan dalam bekerja.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka:

- 1) Konsep kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila selaras dengan pemikiran Hamka, yang menekankan pentingnya bekerja keras dan tidak mudah menyerah.
- 2) Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup agar mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **e. Implementasi dalam Kurikulum Merdeka**

Pemikiran Buya Hamka dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui beberapa strategi, antara lain:

- 1) Pendidikan Berbasis Nilai
  - a) Mengintegrasikan ajaran moral dan etika dalam setiap mata pelajaran.
  - b) Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.
- 2) Pembelajaran yang Fleksibel
  - a) Memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka.
  - b) Mendorong metode belajar yang interaktif dan inovatif.
- 3) Integrasi Agama dan Kebangsaan
  - a) Mengajarkan sejarah tokoh-tokoh nasional yang juga memiliki latar belakang religius.
  - b) Mengajak siswa untuk memahami nilai keislaman yang harmonis dengan nilai kebangsaan.
- 4) Pengembangan Kemandirian
  - a) Mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa kewirausahaan.
  - b) Mengajarkan keterampilan hidup yang berguna di dunia nyata.

#### **Kesimpulan**

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan, moralitas, kebebasan berpikir, dan nasionalisme masih sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Konsep yang ia gagas selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang

berkarakter, mandiri, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Hamka dalam pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan zaman

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kebebasan berpikir yang bermoral, pendidikan holistik, kontekstualisasi pendidikan, dan peran guru sebagai teladan adalah nilai-nilai inti yang dapat memperkuat tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pendidikan yang fleksibel, relevan, dan bermakna. Integrasi nilai-nilai ini juga berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, implementasi optimal konsep-konsep ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang lebih besar bagi guru serta pengembangan kurikulum yang lebih terarah. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh Buya Hamka dapat dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan modern.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al- Qur'an dan Hadis, bertujuan membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan prinsip yang holistik, pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga intelektual, emosional, dan sosial, sehingga menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat.

Metode dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, dan keteladanan, menekankan pentingnya proses pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan berbasis akhlak mulia. Kurikulumnya mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadikan pendidikan Islam relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tetap relevan sebagai solusi dalam membangun generasi yang berkarakter, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.

Untuk menghadapi tantangan global seperti sekularisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya. Inovasi dalam metode pembelajaran, integrasi teknologi, dan penguatan nilai-nilai spiritual menjadi langkah strategis yang diperlukan.

Pendidikan Islam juga memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, pendidikan ini dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus diperkaya dan dikembangkan agar mampu melahirkan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan kuat serta akhlak mulia yang menjadi bekal menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

## **B. Saran**

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang berkarakter unggul dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, penting untuk memperkuat literasi tentang konsep pendidikan Islam dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh besar Islam dan kitab-kitab klasik, serta mengontekstualisasikannya dengan tantangan zaman.

Kedua, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti pemanfaatan e-learning dan media digital, dapat menjadi solusi efektif untuk menjangkau generasi muda di era digital.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, relevan, dan berbasis pada nilai-nilai moral Islami. Contoh praktik terbaik dari negara lain atau institusi yang berhasil dapat diadaptasi untuk memperkuat sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Terakhir, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mendukung kebijakan dan program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Ahmad Syar' I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*.
- Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah* Vol.1 No.1, 2016.
- Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka", *Jurnal Waksita*, Vol. 1. No. 1, 2017.
- A.Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 102.
- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Dan Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 2, No. 1 (18 Februari 2020): 79–99. <https://doi.org/10.58194/pekerti.V2i1.1279>.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 02 (31 Desember 2019): 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.V19i02.454>.
- Aprilia, Anita, Dan Betty Mauli Rosa Bustam. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)." *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (16 Desember 2021): 159–68. <https://doi.org/10.17509/T.V8i2.39858>.
- "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka | Tajdid." Diakses 14 Desember 2024. <https://riset-laid.net/index.php/tajdid/article/view/303>.
- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Dan Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 2, No. 1 (18 Februari 2020): 79–99. <https://doi.org/10.58194/pekerti.V2i1.1279>.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Dan Balo Siregar. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, No. 1 (15 April 2015): 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.Vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.Vol12(1).1446).
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2016): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.V15i1.1063>.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022): 662–70. <https://doi.org/10.56832/edu.V2i2.225>.
- Azizah, Nur, Dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 3, No. 1 (30 Juni 2022): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.V3i1.5007>.

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), Hlm. 30-32 Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*,
- Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, Depok: Gema Insani Press, 2016.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Irfan Kamil. (2020, August 28). Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem Soal Konsep Merdeka Belajar Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul “Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem Soal Konsep Merdeka Belajar”, Klik Untuk Baca: <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbudnadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>. Penulis : Irfan Kamil Editor : Diamanty Meiliana Kompascom+ Baca Berita Tanpa Iklan: <https://kmp.lm/plus6> Download Aplikasi: <https://kmp.lm/app6>.
- Johan Prasetya, *Ajaran-Ajaran Para Founding Father Dan Orang-Orang Di Sekitarnya Yogyakarta*: Palapa, 2014.
- Linda Hasibuan. (2022, October 18). Apakah Iq Tinggi Menjamin Kesuksesan? Ini Kata Warren Buffett.
- M.Pd, Prof Dr H. E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Nuraida, Nia, Husni Husni, Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Elnawati Elnawati, Uun Yunarti, Dan Yeni Apriani. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi Karya Ahmad Fuadi.” *Salam: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (25 Januari 2023). <https://open.jyijr.net/index.php/salam/article/view/174>.
- Panghegar, Villar, Sirodjul Munir, Dan Sri Mulyani. “Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka Vol I Karya Fajar Bustomi (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Menilai Hal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi).” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, No. 2 (13 Agustus 2024): 607–21. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.V8i2.15173>. Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (26 Maret 2020): 1–13.
- Safitri, Silvia Gita, Dan Choirun Nisak Aulina. “Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (3 Desember 2022): 76–87. <https://doi.org/10.37985/murhum.V3i2.131>.
- Sari, Meiliza. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, No. 1 (31 Agustus 2023): 54–71.
- Shalehah, Nur Azziatun. “Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, No. 1 (30 Mei 2023): 70–81. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.V5i1.6043>.

- Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Diakses 17 Desember 2024.  
[Http://Archive.Org/Details/Tafsiralazhar08\\_201912](http://Archive.Org/Details/Tafsiralazhar08_201912).
- Yustinah, Yustinah, Dan Bambang Hartono. “Kemampuan Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Semarang.” *Jurnal Sastra Indonesia* 12, No. 1 (1 April 2023): 56–70.
- Dodego, Subhan Hi Ali, Arisatul Muwafiqoh, Buya Hamka, Dan Maulana Aminudin. “The Influence Of Radical Islam On The Quality Of Islamic Education In Schools.” *Jurnal Sustainable* 5, No. 2 (13 Desember 2022): 320–32. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2902>.
- Hanafiah, Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad, Dan Mohd Firdaus Che Yaacob. “Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu: Islamic Values And Moral Development In Malay Folktales.” *International Journal Of Language Education And Applied Linguistics*, 30 November 2020, 48–56. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.
- Jannah, Faridahtul, Thoariq Irtifa’ Fathuddin, Dan Putri Fatimattus Az Zahra. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022.” *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, No. 2 (22 Oktober 2022): 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Malkan, Malkan. “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, No. 3 (15 Desember 2009): 359–76. <https://doi.org/10.24239/jsi.vol6.iss3.146>.
- Najib, Muhammad Ainun. “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2 (1 November 2018): 303–24. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.
- Nuraida, Nia, Husni Husni, Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Elnawati Elnawati, Uun Yunarti, Dan Yeni Apriani. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi Karya Ahmad Fuadi.” *Salam: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (25 Januari 2023). <https://open.jyijr.net/index.php/salam/article/view/174>.
- Panghegar, Villar, Sirodjul Munir, Dan Sri Mulyani. “Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka Vol I Karya Fajar Bustomi (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Menilai Hal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi).” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, No. 2 (13 Agustus 2024): 607–21. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.15173>.
- Putri, Lusiana Rahmadani, Awada Vera, Dan Arda Visconte. “Quraish Shihab And Buya Hamka: The Concept Of Multicultural Education From A Qur’anic Perspective.” *International Journal Of Educational Narratives* 1, No. 1 (23 Juni 2023): 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.
- Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliasri, Siti Diana Sari, Dan Siti Hasriah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini* 3, No.1(10 Februari 2019): 153–60.  
[Http://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i1.108](http://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108).
- Retnaningsih, Lina Eka, Dan Ummu Khairiyah. “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Seling: Jurnal Program Studi Pgra* 8, No. 2 (1 Juli 2022): 143–58..
- Rostiyati, Rostiyati, Emah Khuzaemah, Dan Indrya Mulyaningsih. “Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa.” *Jurnal Bindo Sastra* 3, No. 1 (5 November 2019): 39–47.
- Sundari, Putri Enda, Dan Yusrizal Efendi. “Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, No. 1 (29 Juni 2021): 22–42. [Https://Doi.Org/10.31958/Istinarah.V3i1.3339](https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3339).
- Supriatna, Usep. “Upaya Pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak Karimah Dalam Pendidikan Nilai Di Tingkat Persekolahan.” *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (28 Mei 2018): 1–13.
- Susanto, Andi. “Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, No. 2 (31 Juli 2024): 277–300. [Https://Doi.Org/10.55372/Bilhikmahjkipi.V2i2.36](https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i2.36).
- Wardhani, Novia Wahyu. “Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, No. 1 (2013). [Https://Doi.Org/10.17509/Jpp.V13i1.3504](https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3504).
- Waruwu, Elfin Warnius, Dan Mozes Lawalata. “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0.” *Didache: Journal Of Christian Education* 5, No. 1 (25 Juni 2024): 22–46. [Https://Doi.Org/10.46445/Djce.V5i1.747](https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747).